

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KEMISKINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kemiskinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan atau berpenghasilan rendah.¹ Dalam bahasa Arab kata miskin terambil dari kata *سكن* yang berarti *diam atau tenang*, secara istilah kata miskin berarti *من لا يزيد ما يكفيه واسكنه الفقر* artinya orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya, dikatakan tidak memperoleh sesuatu, karena ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan serta ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak bergerak.² Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an* orang miskin adalah orang yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.³

Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan tidaklah mudah, tetapi dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat para madzhab, fiqih, menurut madzhab Syafi'i: orang miskin ialah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Menurut Madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat, orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai apapun juga. Menurut Madzhab Hambali, orang miskin ialah orang yang mempunyai harta hanya seperdua dari keperluannya atau lebih sedikit tetapi tidak mencukupi untuk seluruh keperluan nafkahnya.⁴

¹ Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 772

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 610-611

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 448-449

⁴ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas, (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)*, hlm. 186-187

Kemiskinan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia, kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok tertentu dan membandingkannya dengan ukuran-ukuran baku. Sumber daya yang dimaksud dalam pengertian ini mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵

Al-Qur'an menyebutkan mengenai orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, harta dan kesejahteraan hidup. Allah menyebutkan orang-orang miskin salah satunya dalam masalah pembagian zakat⁶: "*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin*" (QS. at-Taubah: 60).

Ada perbedaan standar ukuran garis kemiskinan secara kuantitatif untuk berbagai negara, ada yang menetapkan seberapa rendah tingkat belanja, dan ada yang mengukur berdasarkan kalori atau kandungan gizi yang dikonsumsi sehari dengan biaya non-makan.

Dalam buku *Pembangunan untuk Rakyat* yang disusun oleh Ginanjar Kartasmita yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial* dikatakan bahwa keadaan kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan, yang dibedakan menjadi:

1. Miskin absolut adalah seseorang yang memiliki tingkat pendapatan lebih rendah dari pendapatan orang-orang yang berada pada garis kemiskinan.

⁵ Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber daya manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hlm. 249

⁶ Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, PT. Intermedia, Semarang, 1981, hlm. 116-117

Pendapatan orang yang berada pada garis kemiskinan ialah pengeluaran minimum yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Miskin relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari pada garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif kaya.

Kemiskinan juga diukur berdasarkan pola waktu, yang dibedakan menjadi:

1. *Persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Kemiskinan seperti ini umumnya menempati daerah-daerah yang kritis sumber daya alamnya atau daerah terisolasi.
2. *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan.
3. *Seasonal poverty*, yaitu miskin musiman, seperti sering dijumpai pada kasus *nelayan*, dan pertanian tanaman pangan.
4. *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak akibat kebijaksanaan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.⁷

Kemiskinan merupakan suatu keadaan, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah “negara berkembang” biasanya digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang miskin.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan.

⁷ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 182-183

Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.

2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” disini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.⁸

B. Pandangan Islam tentang Kemiskinan

Islam memandang kemiskinan adalah suatu problem yang memerlukan solusi, bahkan sebagai bahaya yang mesti segera diatasi dan dicarikan jalan keluar. Dalam pengentasan kemiskinan, Islam mendahulukan langkah-langkah positif. Disisi lain Islam menganggap kekayaan sebagai suatu anugerah atau nikmat dari Allah yang perlu disyukuri, sebaliknya Islam menganggap kemiskinan sebagai suatu problem kehidupan, bahkan sebagai suatu musibah yang perlu dihindari.⁹

Salah satu bentuk penganiayaan manusia terhadap dirinya yang melahirkan kemiskinan adalah pandangannya yang keliru tentang kemiskinan, oleh karena itu langkah pertama dalam Islam adalah meluruskan persepsi yang keliru itu. Seperti kita ketahui sementara orang berpandangan bahwa kemiskinan adalah sarana penyucian diri, pandangan ini bahkan masih dianut oleh sebagian masyarakat.¹⁰

Kekayaan adalah salah satu sifat Tuhan, sedangkan kemiskinan tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya. Di samping itu, begitu banyak ayat yang

⁸ Abad Badruzzaman, *Op. Cit*, hlm. 130-131

⁹ Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm. 16

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 450

C. Sebab Terjadinya Kemiskinan

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan, akan tetapi disini penulis hanya menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan yaitu:

1. Malas bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini merupakan mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas, seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak berkeinginan untuk bekerja atau bersikap pasif dalam hidupnya (sikap bersandar pada nasib). Bersikap malas akan cenderung menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, saudara atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung hidup mereka.

2. Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan/ keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan di atas “dia miskin” karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

3. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang/ masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru, tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa skill maupun modal.

4. Keterbatasan sumber daya alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber daya alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan, bahwa masyarakat miskin karena memang dasarnya 'alamiah miskin'. Alamiah miskin yang dimaksud di sini adalah kekayaan alamnya, misalnya tanahnya berbatu-batu, tidak menyimpan kekayaan mineral dan sebagainya, dengan demikian layaknya apabila miskin sumber daya alam miskin juga masyarakatnya.¹⁷

5. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat di negara tersebut. Seorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat ataupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Keterbatasan modal seseorang dapat diibaratkan sebagai suatu lingkaran yang tak berujung pangkal baik dari segi permintaan akan modal maupun dari segi penawaran akan modal.¹⁸

6. Etos kerja yang rendah

Rendahnya etos kerja seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kebiasaan hidup santai dan hanya suka menikmati tanpa mau bekerja keras dan faktor-faktor lainnya yang banyak ditemukan di masyarakat.

7. Salah faham terhadap ajaran agama Islam

Salah faham terhadap ajaran Islam ini meliputi beberapa hal yang dianggap umum terjadi, kalau kita pelajari secara seksama, ada beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat ekonomi umat Islam, yang paling menonjol dan paling dasar adalah kesalahan mengamalkan ajaran Islam,

¹⁷ Hartomo, Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 329-331

¹⁸ Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 345

yang pada awalnya akan menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Kesalahan ini, terutama di sebabkan oleh kesalahpahaman dalam penafsiran terhadap ajaran Islam. Praktek ajaran yang biasanya diyakini oleh mayoritas umat Islam, dan terlebih lagi mereka yang taat beragama, tidak menyentuh tuntutan kemajuan ekonomi di dunia, yaitu ajaran-ajaran yang pada intinya menjauh dari hiruk pikuk keduniaan dan memfokuskan pada keakheratan berupa ibadah murni yang justru mendapatkan penekanan oleh para mubaligh dan ustadz. Ini berarti terjadi banyak kontradiktif-kontradiktif antara ideal ajaran Islam dengan pemaknaanya dan sekaligus prakteknya, kontradiktif antara sasaran inti dari ajaran dengan pemahaman yang kemudian menghambat kemajuan keduniaan dengan relita umat yang terbelakang dalam berbagai aspek.

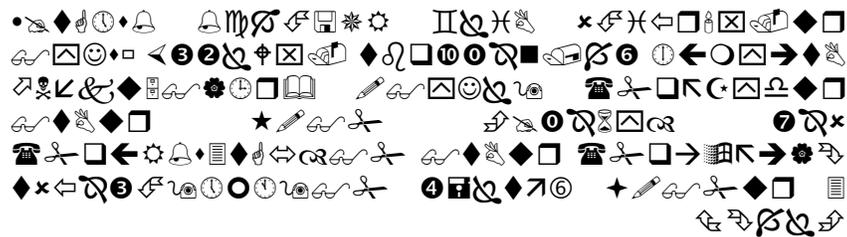
Sikap keagamaan seseorang diduga dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan, meskipun yang bersangkutan itu merasakan sebagai sesuatu yang memang *secure* (nyaman-nyaman saja). Diantaranya adalah pemahaman yang keliru terhadap beberapa istilah agama yang menjadikan seseorang bersikap tidak produktif¹⁹.

Salah faham ini otomatis berakibat salah praktek terhadap beberapa ajaran. Praktek yang keliru atau salah terhadap beberapa ajaran Islam sering terjadi di tengah-tengah umat. Ini berupa ungkapan-ungkapan atau istilah sehari-hari, seperti istilah sabar, qana'ah, tawakkal, insya Allah, zuhud dan sesamanya. Istilah-istilah ini dalam praktek sehari-hari umat Islam sering di jadikan landasan hidup, seolah memberikan justifikasi terhadap apa yang di lakukan. Namun, sayangnya berkonotasi negatif, lamban, terbelakang, kemalasan, dan semacamnya. Padahal arti yang sebenarnya harus berkonotasi positif, tidak menghambat kemajuan ekonomi dan perkembangannya. Ajaran tersebut yaitu:

- a. Sabar

¹⁹ Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Op. Cit*, hlm. 54

Dan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, Sabar di anggap sebagai sikap yang tidak cepat-cepat, sehingga identik dengan lamban. Padahal, seharusnya sabar hendaknya di fahami sebagai sikap tangguh, pantang menyerah, teliti, tabah, sehingga tidak mudah putus asa. Sabar berarti poses untuk keberhasilan, yang tidak mengenal kegagalan. Jika sabar di artikan lamban akan tidak sesuai dengan firman Allah SWT: *Inna Allāha ma'as}sabirīn* (Allah bersama orang-orang yang sabar). Mari kita perhatikan salah satu contoh ayat yang menyebutkan sabar, yaitu QS. āli-Imrān: 146



Artinya: “Dan betapa banyak Nabi yang berperang didampingi mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (QS. āli-Imrān; 146).²⁰

Ungkapan sabar dalam ayat di deskripsikan dengan ‘tidak menjadi lemah’, tidak lesu, tidak menyerah. Ini berarti bahwa sabar kebalikan ungkapan-ungkapan lemah itu, sehingga berupa orang yang teguh, gagah berani, lincah/ energic, dan tidak mau cepat menyerah. Sabar yang di ajarkan kepada umat Islam seharusnya uraian seperti yang tersebut di dalam ayat tadi di atas, meskipun ayat itu tidak semata-mata langsung kepada umat Nabi Muhammad. Semua istilah sabar di dalam al-Qur’an selalu mempunyai pengertian yang sama dengan ayat tadi baik secara eksplisit di uraikan seperti itu atau dapat di ketahui lewat konteksnya. Kaitannya dengan pengembangan ekonomi masyarakat, sabar berarti tidak cepat menyerah dalam

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Op. Cit*, hlm. 86

berusaha, sabar harus mencakup ulet, tekun, tangguh dan teguh terhadap cobaan dan ujian apa saja dan selalu akan berusaha sampai berhasil.

b. Qana'ah

Qana'ah Sering di pahami sebagai sikap menerima yaitu mudah menyerah dan menerima apa adanya. Tuntutan untuk kemajuan di anggapnya hal yang tidak perlu, karena bertentangan dengan sikap menerima tadi. Pemahaman seperti ini jelas keliru. Seharusnya qana'ah di pahami sebagai sikap yang jujur untuk menerima hasil sesuai dengan kerjanya, tidak serakah, tidak menuntut hasil yang lebih dengan kerja yang kecil, tidak iri, tidak hasud, tidak menghayal yang aneh-aneh atau tinggi-tinggi di luar kemampuannya, dan perilaku-perilaku tercela lainnya. Produktifitas sesuai dengan kemampuan dan tingkat kerja yang di lakukan, itulah qana'ah. Dengan demikian, qana'ah dapat di praktekkkan oleh orang kaya, namun belum tentu diamalkan oleh orang miskin. Justru orang kaya yang dapat bersikap qana'ah adalah lebih utama dari pada orang miskin yang sama-sama qana'ah, apalagi tidak qana'ah. Sebab, orang kaya berarti banyak godaan, sementara orang miskin lebih kecil godaannya.

c. Tawakal

Tawakal di pahami dengan sikap menyerahkan dirinya dan cita-citanya kepada keadaan, tanpa ada perlu usaha maksimal atau berarti fatalis. Usaha maksimal di anggapnya hanya sia-sia. Pemahaman seperti ini jelas keliru, oleh karena tawakal seharusnya di pahami sebagai sikap akhir setelah bekerja dan berusaha keras secara maksimal yang dilakukan tidak hanya sekali. Setelah usaha seperti ini, maka dengan bekal iman kepada Allah, keberhasilan akhirnya tidak selalu di tentukan oleh dirinya. Dengan sikap tawakal seperti ini, maka akan terhidar sikap frustasi. Adalah keliru kalau menempatkan sikap tawakal sebelum adanya usaha yang sangat maksimal. Jadi, tawakal

bisa untuk menjadi perisai diri dari sikap frustrasi, bukan menjadi penangkal usaha maksimal, sekedar mengelabui kemalasan. Tawakal yang benar adalah usaha yang maksimal, baru menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.

d. Ungkapan “Insyā Allāh”

Yang terjadi di tengah-tengah umat Islam adalah di jadikan alat untuk menghindari atau mengelak janji di balik nama Allah, atau untuk ketidakseriusan mengerjakan sesuatu. Pemahaman dan pengalaman seperti itu adalah keliru. Bahkan bisa berarti menjadikan Allah untuk tameng kesalahannya yang di sengaja. Ungkapan ini seharusnya menjadi kesanggupan secara serius dan hanya alasan di luar kekuasaan dirinya saja seseorang bisa mengelak atau menghindar dari janji. Ungkapan ini seharusnya sudah merupakan janji, yang di dalam hadits nabi janji adalah hutang. Banyak sekali ajaran untuk menepati janji di dalam Islam, al-Qur’an maupun hadits.²¹ Menepati janji juga merupakan salah satu ciri orang bertaqwa, dalam Firman Allah SWT:



Artinya: “Dan orang-orang yang menepati janji apabil berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. mereka Itulah orang-orang

²¹ A. Qodry Azizi, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong prospek berkembangnya Ekonomi Islam)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 33-36

yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 177)²².

e. Zuhud

Penyebab kemiskinan yang di sebabkan karena salah faham terhadap ajaran Islam, salah satunya adalah pemahaman tentang term zuhud dengan maksud membenci kehidupan duniawi secara keseluruhan dan berpaling bulat-bulat pada kehidupan ukhrowi, dan dipahami juga sebagai anti-keduniaan atau anti-harta. Pemahaman zuhud seperti ini jelas kurang sesuai dengan Al-Qur’an yang dengan jelas mengajarkan kepada umat manusia agar mencari kebahagiaan di kampung akhirat melalui karunia Allah yang di anugerahkan-Nya kepada mereka di dunia ini. Di samping itu, mereka juga di ingatkan supaya tidak mengabaikan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia, bahkan orang yang tidak mengindahkan kehidupan di muka bumi ini dipandang oleh Tuhan sebagai orang yang berbuat kerusakan di atasnya.²³ Namun, kalau kita perhatikan dalam sejarah, termasuk sejarah tokoh tasawuf, tidak sedikit mereka yang kaya, termasuk Al-Ghazali. Nabi sendiri menggunakan kuda, unta, dan bahkan juga makanan tergolong yang baik yang berarti termahal. Barang-barang termahal hanyalah dapat diperoleh hanya dengan harta atau kekayaan yang lebih banyak. Oleh karena itu, seharusnya dipahami bahwa zuhud adalah anti keserakahan. Untuk itu zuhud disini diartikan dengan meninggalkan hal-hal yang menyebabkan jauh dari Allah; bukan meninggalkan harta. Dengan demikian, zuhud dapat dipraktekkan oleh mereka yang bekerja keras dan kaya. Namun kekayaannya diperoleh dengan cara yang benar dan etis, demikian

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Op.Cit*, hlm. 33

²³ H. Amin Syukur, dkk., *Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, hlm. 63

pula penggunaannya juga untuk kebaikan, kemaslahatan dan ibadah, bukan kemaksiatan.²⁴

Sebagaimana sudah diuraikan di atas, ada pendapat lain untuk dapat mengetahui sumber masalah kemiskinan dan untuk menjawab siapa atau apa penyebab kemiskinan yang pertama yaitu kondisi yang disebabkan karena beberapa kekurangan dan kecacatan individual baik dalam bentuk kelemahan biologis, psikologis maupun kultural yang menghalangi seseorang memperoleh kemajuan dalam kehidupannya. Menurut pendekatan pertama, kemiskinan merupakan akibat dari sifat malas, kurangnya kemampuan intelektual, kelemahan fisik, kurangnya keterampilan dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitarnya. Dalam hal ini kemiskinan lebih dilihat dari kelemahan individual, seperti misalnya karena mempunyai sifat pemalas maka menjadi segan untuk bekerja keras guna meningkatkan kondisi kehidupannya. Demikian juga karena kemampuan intelektual dan pengetahuannya rendah mengakibatkan kurang mampu untuk mengantisipasi berbagai peluang ekonomis yang terbuka, sehingga membuat pendapatannya tetap rendah dibandingkan anggota masyarakat yang lain. Yang kedua faktor struktural sebagai penyebabnya. Seseorang menjadi miskin karena berada di lingkungan masyarakat yang mempunyai karakteristik antara lain: distribusi penguasaan *resources* yang timpang, gagal dalam mewujudkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, institusi sosial yang melahirkan berbagai bentuk diskriminasi, perkembangan industri dan teknologi yang kurang membuka kesempatan kerja.²⁵

D. Dampak atau Akibat Masalah kemiskinan

Kemiskinan dapat berdampak negatif bagi seseorang yang mengalaminya diantaranya yaitu:

²⁴ A. Qodry Azizi, *Op. Cit*, hlm. 37

²⁵ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm.319-320

1. Kemiskinan Membahayakan Akidah

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan penyakit yang amat berbahaya bagi keselamatan dan keutuhan aqidah, terutama jika si miskin hidup di lingkungan orang-orang kaya yang sama sekali tidak peduli dengan nasib mereka. Lebih-lebih jika si miskin termasuk orang yang sudah mati-matian bekerja keras (tetapi nasib tidak juga berubah). Sementara si kaya nampak hanya duduk-duduk saja. Dalam keadaan seperti itu, kemiskinan cenderung merasakan semacam keragu-raguan untuk mempertanyakan kebijaksanaan dan keadilan Tuhan dalam mendistribusikan harta kepada umat manusia.²⁶

Tidak diragukan lagi, bahwa kemiskinan merupakan bahaya besar terhadap kepercayaan agama. Khususnya kemiskinan yang sangat parah, yang berada di hadapan mata orang-orang kaya yang egoistis. Dan sangat mengkhawatirkan lagi, apabila orang-orang miskin tidak menentu pencahariannya, sedang orang-orang yang kaya sama sekali tidak mau mengulurkan bantuannya. Di saat itulah kemiskinan akan mengundang keraguan terhadap *sunnatullāh* diatas bumi ini, serta dapat menimbulkan kepercayaan terhadap adanya ketidakadilan dalam pembagian rezeki.²⁷

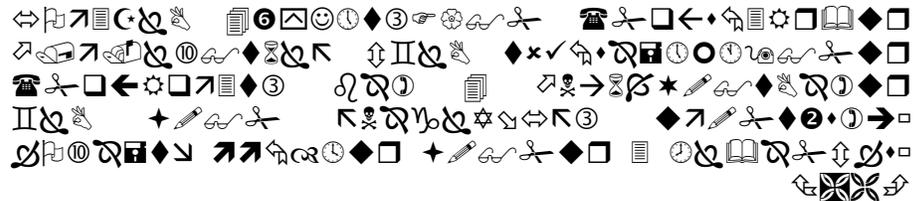
2. Kemiskinan Membahayakan Akhlak dan Moral

Kalau tadi dijelaskan bahwa kemiskinan bisa membahayakan agama (akidah dan keimanan), tidak kalah penting bahwa kemiskinan bisa berdampak negatif terhadap perilaku dan moral seseorang. Kesengsaraan dan kepedihan hidup yang di derita oleh orang miskin, apalagi orang-orang di sekitarnya hidup dalam serba berkecukupan sering menjadi setimulus negatif untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Wajar kalau kemudian banyak pakar mengatakan: *Shaut al-ma'iddah aqwa min shaut al-d}amīr* {bunyi perut yang keroncongan karena lapar} lebih nyaring (bisa mengalahkan) suara hati nurani}. Dan akan lebih berbahaya lagi,

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm. 18-19

²⁷ Imam Musbikin, *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 189

fenomena yang sudah lama dan disinggung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an berpesan kepada para wali (orang yang memiliki anak perempuan) agar bersikap adil dalam memilih dan menentukan suami bagi anak-anaknya, dengan lebih mempertimbangkan kebaikan orang tersebut, bukan hanya mementingkan sisi ekonominya saja.



Artinya: *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. jika mereka miskin, Allah akan member kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha mengetahui.”* (QS. an-Nūr:32).³¹

Keterhimpitan ekonomi sering mengalahkan nilai-nilai moral dalam mempengaruhi keberlangsungan sebuah bangunan rumah tangga. Seseorang bisa menceraikan istrinya karena ketidaksukaan yang muncul dari si suami ataupun dari si istri. Masalah seperti ini juga mendapat perhatian dalam konstitusi Islam. Islam mengizinkan seorang hakim melepaskan seorang perempuan dari si suami dengan alasan dia sudah tidak mampu memberikan nafkah kepada si istri, dan menghindari kemudharatan.

Dari sisi hubungan antara individu/anggota keluarga, masalah kemiskinan selalu hadir untuk merenggangkan hubungan antara anggota suatu keluarga. Bahkan, kadang-kadang memutuskan tali kasih sayang diantara mereka. Al-Qur'an pun mencatat fakta sejarah yang mengerikan, yaitu sebagian orang tua mengorbankan buah hatinya akibat lilitan kemiskinan atau karena takut terhadap kemiskinan. Al-Qur'an menentang tindakan ini, firman Allah:

³¹ *Ibid*, hlm. 494



Artinya: “*Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...*” (QS. al-An’ān:151).³²



Artinya: “*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.*” (QS. al-Isrā’: 31).³³ :

Islam mengakui terhadap dampak ekonomi terhadap perilaku manusia. Bahkan, kadang-kadang faktor ekonomi mengalahkan dorongan fitrah manusia, seperti rasa kebabakan. disamping itu, banyak lagi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, diantaranya agama, akhlak, moral, dan sosial. Yang ditegaskan disini adalah kemiskinan dapat membunuh keluarganya sendiri khususnya pada anaknya sendiri.³⁴

5. Kemiskinan Mengancam Masyarakat dan Kestabilan Sosial

Problem kemiskinan lebih jauh, ternyata juga menjadi ancaman bagi keselamatan, keamanan, serta kelestarian harta benda milik masyarakat. Seseorang masih sabar dalam menghadapi problem kemiskinan, jika hal tersebut hanya di akibatkan oleh pemasukan yang minim. Namun jika hal tersebut di akibatkan oleh pendistribusian kekayaan yang tidak baik, adanya kebencian antar manusia dan kemegahan hidup dalam masyarakat diukur dari sisi kekayaan maka kemiskinan akan berdampak pada pembentukan mental, dan menjadi pemicu lahirnya fitnah, serta bisa memporakporandakan sendi-sendi persaudaraan dan kasih sayang di antara manusia.

³² *Ibid, Op. Cit.*, hlm. 199
³³ *Ibid*, hlm. 388
³⁴ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm 28-29

Selama dalam kehidupan masyarakat masih terdapat perbedaan taraf hidup yang mencolok; gubuk-gubuk kecil bersebelahan dengan gedung-gedung mewah, lantai tanah bersebelahan dengan lantai permadani, dan flat-flat yang menjulang, rintihan dan ratapan si miskin yang mengharapkan sesuap nasi di tengah-tengah orang kaya yang hidup serba cukup dan mewah, maka rasa iri dan kebencian akan membangkitkan bara api (di hati) yang bisa melahap dan menghanguskan segala yang ada. Kesulitan hidup pun menyebar di antara orang yang kaya dan miskin.

Kemiskinan juga menjadi ancaman bagi terealisasinya kepemimpinan serta kemerdekaan suatu bangsa. Sebab orang yang miskin tidak akan memiliki keberanian untuk melakukan pembelaan terhadap tanah air dan kehormatan bangsanya. Tanah airnya tidak bisa membebaskan dia dari kelaparan serta memberikan rasa aman. Sementara masyarakat yang lain tidak mampu memberikan pertolongan untuk menangkis dia dari kedalaman jurang mala petaka.

Maka tidak aneh jika kemudian mereka tidak mau mengorbankan darahnya demi kepentingan tanah airnya sendiri, karena susah di anggap sebagai negara yang kejam. Bagaimana mungkin mereka akan melakukan pembelaan terhadap tanah airnya sementara orang lain yang kaya tidak memperdulikan nasibnya.

Selain itu, dampak negatif kemiskinan juga dapat menyentuh kesehatan masyarakat secara umum, akibat dari kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang tidak bergizi, serta tempat tinggal yang tidak layak. Termasuk juga berdampak negatif terhadap kesehatan psikologis, sebab mereka dihantui oleh kegelisahan, kecemasan, dan emosi. Lebih jauh lagi semua itu pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan jalannya perekonomian serta hal-hak negatif yang lain.³⁵

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 28-29